

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PLS) TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA KAWASAN INDUSTRI:
STUDI KASUS DI KAWASAN INDUSTRI BANDUNG**

H. SUTARYAT TRISNAMANSYAH
ACHMAD HUFAD
ELIH SEDIAPERMANA
UGI SUPRAYOGI
UYU WAHYUDIN
IKIP Bandung

ABSTRACT. *Nonformal education seems to play a great rôle in contributing the absorption of manpower in the industrial job market. This reality is verified by a case study conducted at the industrial area in Bandung. From the analysis of data the following facts are revealed: 1) the nonformal education is the only alternative to develop professional, self-reliance, and dedicated man power who will become the central supporters of the industrial world; 2) the managers of industries have a positive attitude towards the existence of nonformal education.*

Pendahuluan

Sesuai dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional yang dilakukan sejak Pelita ke I pada era PJPT I, maka tidaklah berlebihan jika disimpulkan bahwa kini telah tercipta landasan yang relatif kuat untuk memasuki fasa tinggal landas. Dalam fasa atau tahapan ini kedudukan pembangunan sektor ekonomi yang bertumpu pada kekuatan industri akan menjadi inti atau tulang punggung bagi sektor lainnya (GBHN).

Di dalam pembangunan industri seyogyanya kita tidak hanya membangun pabrik semata, akan tetapi harus pula menumbuhkan kesadaran untuk membangun masyarakat industri dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Di dalam konteks itu, semestinya terkandung pengertian bahwa transformasi masyarakat menuju masyarakat industri yang maju harus memperhatikan dua dimensi utama: yakni dimensi struktural dan dimensi kultural yang menyatu dalam perubahan masyarakat itu sendiri, yang akan menjadi prasyarat dalam mewujudkan masyarakat industri kita.

Di dalam kaitan itu, Hartarto (1992:2) lebih lanjut mengemukakan bahwa "Industri maju di dalamnya terkandung struktur yang kokoh serta terkait erat dengan sektor ekonomi lainnya, didukung oleh penguasaan teknologi serta mempunyai daya saing kuat dalam memasuki pasaran global." Sedangkan dimensi kultural tampak pada tumbuh dan berkembangnya nilai baru yang sangat bermanfaat dalam menopang terbentuknya masyarakat industri. Nilai baru itu antara lain berupa sikap dan tingkah laku rasional, etos kerja yang tinggi, menghargai waktu, hemat, kompetisi, orientasi ke masa depan, produktif, mandiri, dan lain-lain.

Namun demikian, karena sifat dan hakikat menuju masyarakat industri memiliki kompleksitas yang mesti dipikirkan bersama, maka perlu disadari bahwa keterlibatan pihak yang terkait dengan upaya itu adalah sangat penting. Apalagi kalau hal itu kita kaitkan dengan sejumlah masalah yang tengah dihadapi di dalam pembangunan industri itu sendiri.

Di antaranya, salah satu masalah pokok adalah "Kurang tersedianya para wiraswasta dan tenaga profesi yaitu para manajer, tenaga ahli, tenaga terdidik, tenaga terampil, dan sebagainya dalam jumlah dan kualitas yang memadai, juga dalam penyebarannya di seluruh wilayah Indonesia."

Dalam menjembatani pemecahan permasalahan seperti di atas, peranan peningkatan sumber daya manusia yang diarahkan pada peningkatan kemampuan tenaga profesi dan wiraswasta adalah sangatlah penting artinya. Upaya yang kini dilakukan adalah melalui cara sebagai berikut: (1) Pengembangan tenaga profesi industri melalui tiga jalur pendidikan (formal, pelatihan, magang dan *on the job training*). (2) Penyusunan sistem latihan kerja sektor industri serta pengisian tenaga profesi pada perusahaan. (3) Pengembangan wiraswasta industri melalui pendidikan dan latihan (diklat) usaha mandiri.

Namun demikian, sejauh manakah upaya itu dapat memberikan peran atau kontribusi terhadap kebutuhan perkembangan keanekaragaman industri yang kini ada. Apakah upaya itu juga mampu menopang perkembangan tumbuhnya zona industri sebagai tumpuan pertumbuhan Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI), terutama dalam kaitan dengan penyediaan tenaga yang dibutuhkan oleh setiap jenis industri dan sebagainya.

Atas dasar kondisi di atas, maka penting artinya untuk melaksanakan penelitian secara menyeluruh guna mengungkap peranan atau kontribusi

ketiga upaya itu terhadap kebutuhan tenaga kerja profesi industri dengan kebijaksanaan pembangunan dan kebutuhan industri masa mendatang. Dari hasil identifikasi dan telaah para ahli dapat dirumuskan bahwa "*terdapat kesenjangan program pendidikan luar sekolah dengan pertumbuhan kebutuhan tenaga dalam sektor industri*".

Bertolak dari rumusan di atas dapat dijabarkan beberapa pokok pengamatan sebagai berikut: (a) Pembangunan sektor industri berkembang jauh lebih cepat dibanding dengan pembangunan pendidikan. (b) Lembaga Pendidikan (termasuk pendidikan luar sekolah) kurang dapat mengantisipasi kebutuhan sektor industri. (c) Karena kedua pokok masalah tersebut, lembaga pendidikan telah melahirkan keluaran yang sia-sia karena tidak terakomodasi di dalam struktur kebutuhan tenaga kerja sektor industri.

Berdasar tiga pengamatan itu, lebih lanjut dirumuskan beberapa pokok masalah yang menjadi fokus telaah, antara lain seperti berikut: (1) Bagaimanakah kecenderungan pertumbuhan teknologi sektor industri serta dampaknya terhadap kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. (2) Bagaimanakah profil pengelolaan lembaga pendidikan luar sekolah dalam mengantisipasi kecenderungan pada pembangunan sektor industri. (3) Bagaimanakah relevansi penempatan lulusan lembaga pendidikan luar sekolah pada sektor industri. (4) Apakah pengalaman lembaga pendidikan luar sekolah dapat mengurangi kesenjangan kebutuhan tenaga kerja pada sektor industri.

Untuk memperoleh pemahaman yang sama mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dipandang perlu untuk merumuskan beberapa definisi operasional mengenai:

Kontribusi yang dimaksud di sini adalah sumbangan dalam pengeritian bagaimana sumbangan tenaga kerja yang dibutuhkan pada sektor industri yang ada pada kawasan industri.

Pendidikan luar sekolah di dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai: (1) satuan pendidikan luar sekolah dan di dalam konteks ini diklasifikasi menjadi (a) kursus dan (b) pelatihan; (2) lamanya keikutsertaan pada program pendidikan luar sekolah untuk memperoleh keterampilan tertentu; (3) kualitas pengelola yang dilihat dari segi (a) pengelola, (b) instruktur, (c) kurikulum, (d) koordinasi lembaga; (4) hasil belajar adalah sesuatu yang dimiliki baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dari pengalaman belajar seseorang dalam kurun waktu tertentu.

Penyerapan tenaga kerja adalah diterima tidaknya seseorang pada jabatan yang dilamarnya di kawasan industri.

Kawasan industri adalah daerah yang dijadikan sentral atau pusat pengembangan usaha industri yaitu dalam penelitian ini dibatasi pada karakteristik (a) geografis yaitu kawasan industri di Bandung (b) karakteristik pa-

sar kerja yang meliputi sistem seleksi, jabatan yang tersedia, persepsi terhadap latihan, dan jenis industri tekstil ataugarmen.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan memecahkan permasalahan peranan lembaga pendidikan luar sekolah terhadap pertumbuhan kebutuhan tenaga kerja sektor industri, dengan cara mengungkapkan data dan informasi tentang: (a) kecenderungan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri pada kurun waktu lima tahun terakhir, serta dampaknya terhadap kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. (b) profil pengelolaan lembaga pendidikan luar sekolah dalam menantisipasi kecenderungan pertumbuhan sektor industri, (c) relevansi penempatan lulusan lembaga pendidikan luar sekolah di sektor industri. (d) pengalaman pendidikan luar sekolah dapat menjadi faktor yang signifikan terhadap terserap tidaknya seseorang pada sektor industri. (e) perjalanan pendidikan luar sekolah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap mobilitas internal para pekerja sektor industri. (2) Mencari model program pendidikan luar sekolah yang mampu mengantisipasi pertumbuhan sektor industri.

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda analisis deskriptif dan studi kasus. Melalui studi ini ingin diungkapkan faktor yang berhubungan dengan pola tingkah laku industriawan serta kaitannya dengan lingkungan lain. Dua metoda di atas di dalam penelitian ini dibantu oleh metoda *causal comparative research* dengan tujuan untuk menemukan keterkaitan sebab akibat, dengan cara mengobservasi akibat yang tampak dari penampilan dan pendapat para sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara terhadap karyawan, pengusaha atau manajer personalia dan pemerintah atau masyarakat, terutama dalam kegiatan dengan pokok masalah atau fokus kajian penelitian ini, maka dapat diperoleh gambaran secara umum bahwa keahlian tenaga kerja pada perusahaan sampel berasal dari pendidikan rendah. Hal ini terlihat dari jumlah sangat besar responden yang berendidikan SD. Padahal dalam kaitan dengan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, kondisi seperti itu sedikit-tidaknya akan mempengaruhi keberhasilan program dimaksud, karena

mayoritas usia para pekerja masih dalam kategori usia produktif dan usia sekolah. Dalam hal ini, pekerja yang ada di kelima industri selain mayoritas berpendidikan rendah (SD ditambah dengan yang tidak tamat SD), juga masih berusia sangat belia dipandang dari sudut Undang-undang Ketenagakerjaan.

Sekaitan dengan hal di atas, maka pada sisi lain, pada umumnya, pekerja adalah wanita dengan status telah menikah sekalipun masih ada juga yang masih lajang dan janda. Oleh karena itu, karakteristik umum yang dimiliki para pekerja selain, berpendidikan sekolah yang rendah, juga berstatus tengah berkeluarga, sehingga tidak aneh jika dari pihak pengusaha timbul keluhan bahwa dari kategori pekerja yang demikian itu, terdapat tingkat absensi (mangkir) yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak berstatus berumah-tangga.

Apabila tingkat absensi (mangkir) ini dihubungkan dengan latar belakang asal daerah pekerja, maka justru mereka yang berasal dari daerah sekitar memiliki posisi absen yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari luar daerah. Karena itu, dilihat dari pihak pengusaha jelas pekerja yang berasal dari luar daerah memiliki nilai plus. Selain presensi kehadiran yang tinggi, mereka juga mudah untuk diminta melakukan kerja lembur. Dari keadaan seperti itu, lebih lanjut dapat dilihat gambaran berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengusaha industri di lima perusahaan industri yang ada di daerah sampel, terungkap bahwa asal daerah sangat berpengaruh terhadap etos kerja para karyawan. Hal tersebut tercermin hampir di setiap perusahaan. Kecenderungan dari pekerja yang berasal dari luar daerah adalah disiplin kerja yang sangat tinggi karena mereka didorong oleh motivasi kerja yang tinggi pula sehingga dalam kondisi apapun tenaga kerja ini (pendatang dari luar Jawa Barat) mampu bekerja secara optimal. Sebaliknya, pekerja yang berasal dari Jawa Barat mempunyai kelemahan berupa disiplin kerja yang rendah (sering malas) dan lebih-dari itu, kalau ada sesuatu, maka suka membawa orang lingkungannya sendiri ke perusahaan itu.

Dilihat dari pengalaman pendidikan luar sekolah yang dimiliki oleh pekerja, maka belum seluruh pekerja membekali diri mereka dengan berbagai jenis latihan, kursus, dan seterusnya, baik pada saat sebelum mereka memasuki perusahaan maupun pada saat setelah mereka berada di perusahaan. Jenis pendidikan luar sekolah yang pernah mereka ikuti terdiri atas komputer, mejahit, sablon, mengetik, dan akunting. Akan tetapi jika dilihat dari sangat khususnya teknologi yang digunakan pada industri tekstil dan garmen pada kelima sampel penelitian, sekaitan dengan tingkat persaingan yang tinggi dalam produksi tekstil bahan ekspor, maka pengalaman yang dimiliki

pekerja terkadang masih dirasakan ketinggalan. Ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa materi yang mereka pelajari pada lembaga pendidikan luar sekolah masih konvensional.

Kendatipun demikian, di antara pekerja yang tidak memiliki pengalaman pendidikan luar sekolah dan yang memilikinya, bagaimanapun juga, terdapat perbedaan dalam hal kinerja dan sikap terhadap bidang pekerjaan yang mereka ijalangi di perusahaan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pengelola pendidikan luar sekolah telah dapat memberikan kontribusi kepada faktor penyerapan dan aktualisasi diri pekerja dalam menghadapi pekerjaannya. Tentang hal ini lebih lanjut dapat diperhatikan ungkapan berikut.

Persepsi pihak industri terhadap eksistensi pendidikan luar sekolah sangat positif dan mereka menganggapnya perlu untuk lebih dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari para pemakai atau industri itu sendiri. Namun kita perlu menspesifikasi jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap industri sehingga nampak adanya *link and match* antara lembaga pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah dengan pihak di industri mereka. Untuk menunjang keberhasilan itu, diperlukan upaya koordinasi di antara lembaga pendidikan luar sekolah dengan pihak terkait sehingga memungkinkan pembentukan konsorsium kerja sama dengan penyelenggara pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah berkontribusi positif terhadap tenaga kerja dengan pengertian bahwa mereka memiliki peluang yang lebih besar atau mendapat prioritas untuk diterima menjadi karyawan di perusahaan (industri). Berkaitan dengan itu, mereka lebih dinamis serta lebih berkesempatan untuk memperoleh promosi jabatan. Di samping itu, berdasarkan hasil temuan lain, mereka mampu bersaing dengan kinerja yang lebih tinggi sehingga mampu memperoleh penghargaan dari pihak industri itu sendiri. Terungkap juga bahwa selain mampu mendapat *reward* mereka cenderung memperoleh bayaran yang lebih tinggi karena mereka mampu untuk berkompetisi di dalam dunia pekerjaan mereka.

Sehubungan dengan fokus kajian penelitian ini, dari hasil analisis data seperti disajikan pada bagian terdahulu ada beberapa hal yang perlu ditonjolkan dan memerlukan perhatian. Berikut ini disajikan uraian pembahasan secara berturut-turut mengenai: (1) hubungan pendidikan luar sekolah dengan pemerolehan kesempatan kerja, (2) hubungan pendidikan sekolah dengan pemerolehan kesempatan kerja, (3) pengaruh motivasi etos kerja dan pengalaman kerja terhadap pemerolehan kesempatan kerja.

Hubungan Pendidikan Luar Sekolah dan Mendapatkan Kesempatan Kerja

Dalam penelitian ini, pendidikan luar sekolah dilihat dari sudut pandang satuan pendidikan luar sekolah yang dibedakan di antara satuan kursus, magang pada industri lain, dan magang pada keluarga sendiri. Seperti dikemukakan pada uraian tentang hasil jawaban pertanyaan penelitian, ternyata pengalaman pendidikan luar sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemerolehan kesempatan kerja.

Hubungan Pendidikan Sekolah dan Mendapatkan Kesempatan Kerja

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan sekolah kurang terbukti mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemerolehan kesempatan kerja, baik dilihat dari klasifikasi tingkat pendidikan maupun dilihat dari lamanya mengikuti pendidikan sekolah.

Temuan tersebut di atas sangat mungkin berkaitan dengan jenis pekerjaan karyawan industri yang tidak mempunyai struktur jabatan pekerjaan yang dapat memberikan kesempatan promosi kedudukan dengan prasyarat kualifikasi tertentu yang berbeda-beda persyaratannya untuk setiap jenjang. Keadaan demikian menggambarkan tentang tidak adanya kemungkinan bagi karyawan berpendidikan sekolah yang lebih tinggi untuk mempunyai kedudukan yang lebih tinggi pula pada kalangan operator. Lain halnya dengan kedudukan lainnya yang termasuk perangkat manajemen yang sangat didominasi oleh tingkat pendidikan sekolah.

Pengaruh Motivasi (Etos Kerja) dan Pengalaman

Adanya peran motivasi berprestasi terhadap variasi mendapat kesempatan kerja seperti nampak pada hasil penelitian ini adalah sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Gellermen, 1984; Cohn ed. 1982; Kiker and Health, 1985; Djamaluddin Ancok dan Faturachman, 1987). Temuan sebagaimana digambarkan di atas menunjukkan bahwa mereka yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah tidak mempermasalahkan bentuk kegiatan belajarnya. Tujuan mereka yang utama adalah bagaimana bisa bekerja dan berprestasi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi memperhatikan kegiatan pendidikan luar sekolah yang lebih terorganisir seperti kursus dan magang di industri lain karena mereka menganggapnya sebagai dapat lebih banyak membekali mereka dengan peluang yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan.

Dalam penelitian ini ternyata bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap perbedaan pemerolehan kesempatan kerja. Ini berarti bahwa kecenderungan karyawan yang lebih berpengalaman untuk mendapatkan kesempatan kerja relatif lebih besar dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengalaman. Ini berarti bahwa ada kecenderungan bahwa karyawan yang lebih berpengalaman mendapatkan kesempatan kerja yang relatif lebih besar dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengalaman.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kontribusi pendidikan luar sekolah (PLS) dalam penyiapan tenaga kerja sektor industri di kawasan industri Bandung. Fokus penelitian ini diarahkan kepada empat pokok kajian: (1) kecenderungan perkembangan jenis industri serta dampaknya terhadap kualifikasi kebutuhan tenaga yang diperlukan, (2) profil pengelolaan lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) dalam mengantisipasi kecenderungan pertumbuhan sektor industri, (3) relevansi penempatan lulusan lembaga pendidikan luar sekolah (PLS) pada sektor industri, (4) pengalaman pendidikan luar sekolah (PLS) dapat menjadi faktor yang langsung mempengaruhi terserap tidaknya tenaga kerja di sektor industri.

Dalam upaya menemukan jawaban dari pertanyaan di atas, digunakan sejumlah kajian teoretik yang relevan dan terkait dengan pokok masalah dimaksud. Dari hasil kajian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama; pembangunan ketenagakerjaan yang langsung menjadi inti kebutuhan di sektor industri mengarah ke pembentukan tenaga profesional yang mandiri, beretos kerja tinggi, dan produktif. Tidak ada alternatif lain, kecuali mereka harus ditopang melalui pembinaan di jalur pendidikan luar sekolah (PLS) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kedua; pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai bagi individu secara teratur, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan segenap potensi insaniah yang memungkinkan individu untuk mengubah perilakunya ke arah yang diinginkan.

Ketiga; usaha mengembangkan potensi sumber daya manusia memerlukan pola pendekatan manusiawi dan pendekatan ketenagakerjaan dengan mendayagunakan sumber potensi alam, manusia, kebudayaan, teknologi, yang berpangkal tolak dari permintaan kebutuhan tenaga yang profesional pada sektor pembangunan industri. Semua itu akan tercapai manakala ada kepedulian dari instansi terkait.

Keempat; hasil analisis selanjutnya dapat menyimpulkan bahwa relatif masih sedikit karyawan, baik sebelum atau setelah menjadi tenaga kerja, yang ditransformasi melalui pendidikan luar sekolah, padahal mereka memiliki peluang yang cukup tinggi untuk mendapat prioritas diterima, cepat

Kelima; tanggapan pihak pengelola industri terhadap eksistensi pendidikan luar sekolah (PLS) adalah cukup positif karena mereka telah menyadari bahwa hasil *pre-service training* maupun *in-service training* sangat berpengaruh terhadap penonjolan kinerja karyawan.

Keenam; tergambarkan kondisi tenaga kerja saat ini yang rerata berpendidikan tamatan SD. Mereka langsung terjun ke dunia kerja karena, sementara ini, sistem pengupahan belum menghargai jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh. Tidak terdapat perbedaan upah bagi mereka yang lulus SD, SLTP dan SLTA.

Ketujuh; diperoleh gambaran bahwa hampir di seluruh industri yang dijadikan sampel penelitian, mayoritas para karyawannya adalah wanita yang tergolong ke dalam usia produktif dengan status keluarga yang sebagian besar kawin.

Kedelapan; dilihat dari asal pekerja, maka perusahaan lebih banyak menerima karyawan yang berasal dari lingkungan sekitar sekalipun pekerja dari luar daerah memiliki etos kerja yang lebih baik. Pada satu sisi, kebijakan Pemda dalam pemakaian tenaga lokal sangat diperhatikan, meskipun pada beberapa segi, kinerja tenaga dari luar lebih unggul dibandingkan dengan tenaga setempat.

Dari hasil temuan empiris dan kesimpulan serta implikasi hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan beberapa saran yaitu:

(1) Perlu adanya penelitian lanjut yang lebih mengembangkan desain yang lebih komprehensif dengan pembuktian secara kualitatif, serta lebih memperluas sampel penelitian sehingga dapat memunculkan temuan yang lebih akurat dan bermakna, baik untuk pihak industri, LPTK PLS, pengelola HPPLS, Dinaker, dan Pemda.

(2) Perlu adanya koordinasi di antara lembaga PLS dengan pihak yang terkait, dengan memungkinkan dibentuknya konsorsium kerja sama di antara penyelenggara PLS. Dengan adanya wadah konkrit ini, diharapkan

kita dapat mengantisipasi kebutuhan yang lebih spesifik dari setiap industri, baik garmen maupun tekstil. Lebih dari itu diharapkan pula agar wadah tersebut mampu membantu dalam pemecahan permasalahan yang selama ini muncul ke permukaan yaitu tentang pemogokan pekerja yang hampir terjadi di seluruh perusahaan industri.

(3) Dengan dibentuknya konsorsium penyelenggara PLS dan asosiasi pengusaha industri, perlu disusun pula langkah konkrit sebagai berikut: (a) Perlu adanya lokakarya untuk mempersamakan persepsi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik oleh pihak pengusaha maupun oleh Pemda dalam hal penyelenggaraan Diklusmas serta LPTK PLS untuk mengantisipasi trend pertumbuhan industri. (b) Perlu disusun pedoman mekanisme pengelolaan konsorsium dimaksud agar mereka dapat secara optimal menangani dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja dan industri yang ada pada kawasan industri DT. II Kabupaten Bandung. (c) Menyelenggarakan program *pre-service* dan *in-service training* sesuai dengan kebutuhan para anggota asosiasi pengusaha dan industri serta kebutuhan masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh dana, fasilitas, dan moril dari Ditbinlit-abmas, Rektor IKIP Bandung, Bupati Kabupaten DT II Bandung, dan rekan sejawat di IKIP Bandung.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsudin Makmun, 1993. "Sub Sistem Pendidikan Umum dalam Sistem Pendidikan Terpadu," Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Terpadu.
- BAPPEDA DT I Jawa Barat, "Indeks Mutu Hidup Jawa Barat."
- , "Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke Lima Jawa Barat."
- , "Jawa Barat dalam Angka." Bandung.

Bhola, H.S., *World Trends and Issue in Adult eEducation*, Unesco.

Bohar Suharto, 1993, "Kontribusi Pendidikan Luar Sekolah dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Menjelang Masyarakat Industri," Pidato pengukuhan Guru Besar, Fakultas Teknik UNISBA.

Cule S. Brembeck and Timothy J. Thompson, 1973. *New Strategies for Educational Development*, Lexington Books.

Hiroshi Kakazu, "Industrial Technology Capabilities and Policies in Asian Developing Countries," Jurnal.

Inoue Kohshi, 1989. "Some Issues on the Network of the Lifelong Learning Facilities, Overall Diagnosis of Lifelong Learning Society." Journal No. 10.

Kanwil Depnaker, 1992. "Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia, Masalah, Potensi, Peran Serta, dan Prospek PLS dalam Era Industrialisasi." Makalah seminar, tidak dipublikasikan.